

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Mahasiswa terdiri dari dua kata yaitu maha yang berarti besar dan siswa yang berarti orang yang sedang melakukan pembelajaran, jadi mahasiswa merupakan seseorang yang menjalani jenjang pendidikan yang lebih tinggi dari siswa. Menurut Sarwono (1978) mahasiswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia sekitar 18-30 tahun. Mahasiswa merupakan insan-insan calon sarjana yang dalam keterlibatannya dengan perguruan tinggi (yang makin menyatu dengan masyarakat), dididik dan diharapkan menjadi calon-calon intelektual (Knopfemacher dalam Suwono, 1978). Mahasiswa memegang peranan penting bagi diri sendiri maupun masyarakat, tercapainya pembentukan karakter yang intelektual, berkualitas, berbudi luhur dan bermoral akan menunjang terpacainya peran mahasiswa sebagai *iron stock*, *agent of change*, *social control* dan *moral force*.

Perubahan dari siswa menjadi mahasiswa sering kali dianggap sebagai hal yang biasa bahkan hanya seperti kenaikan kelas atau kelulusan, tidak sedikit anggapan yang menyebut perubahan dari siswa menjadi mahasiswa hanya untuk dianggap dewasa dan diberi kebebasan-kebebasan yang tidak dimiliki atau didapat ketika masih menjadi seorang siswa. Padahal banyak tuntutan dan kewajiban yang menanti baik itu akademik maupun kemasyarakatan, bahkan harus memulai dari

nol karena kehilangan atau berkurangnya dukungan-dukungan yang didapat ketika masih menjadi siswa.

Salah satu dukungan yang hilang atau berkurang adalah dukungan keluarga inti, keluarga adalah sumber dukungan sosial yang penting (Rodin dan Solovey dalam Smet, 1994) untuk mengatasi masalah (Santrock, 2002). Mahasiswa dituntut mampu mencari bantuan atau memecahkan masalah sendiri, karena telah berganti lingkungan di mana teman, keluarga dan lingkungan yang biasa membantunya kini sulit dijangkau. Belum cukup dengan hilang atau berkurangnya dukungan keluarga inti, mahasiswa pun dituntut untuk segera beradaptasi dengan lingkungannya yang baru.

Sebagai seorang akademisi, mahasiswa tidak akan pernah terlepas dari aktivitas belajar dan keharusan mengerjakan tugas-tugas studi. Mahasiswa dituntut untuk memiliki ciri intelektualitas lebih kompleks serta situasi proses belajar yang penuh tantangan, hal ini akan membawa kesukaran tersendiri pada diri mahasiswa jika mereka tidak siap dan tidak mampu menghadapi tuntutan tersebut (Mayangsari, 2013). Mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan mengatur waktu efektif dan efisien agar tugas-tugas akademik yang dibebankan kepadanya bisa terselesaikan tepat waktu, namun pada kenyataannya hanya sedikit mahasiswa siap dan mampu mengatur waktu untuk menyelesaikan tugas perkuliahan seperti dikemukakan oleh Djamarah (2002) bahwa banyak mahasiswa yang mengeluh karena tidak dapat membagi waktunya dengan tepat, kapan harus memulai dan mengerjakan sesuatu sehingga waktu yang seharusnya dapat bermanfaat terbuang dengan percuma. Kurangnya kedewasaan dalam berpikir

sering kali memperparah kondisi ini, sehingga mahasiswa memilih hal-hal yang mudah dikerjakan sekalipun itu tidak penting seperti mencari hiburan.

Dalam ranah keilmuan psikologi hal ini sudah tidak asing, bahkan sudah dipelajari sejak lama. Hal ini dikenal sebagai prokrastinasi, secara umum diartikan sebagai penundaan atau menunda-nunda. Prokrastinasi dijuluki *the thief of time*, prokrastinasi sendiri sudah seperti fenomena gunung es dan mendapatkan perhatian karena termasuk *self-destruction*. Penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan tugas yang dihadapi, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan merupakan aspek-aspek prokrastinasi (Scouwenburg dalam Ferrari dkk, 1995; Ferrari dalam Ahmaini, 2009).

Brown & Holtzman (dalam Rumiani, 2006) pada tahun 1967 mencetuskan kata prokrastinasi untuk pertama kali yang berakar dari bahasa latin "*procrastinare*" yang berarti menunda sampai hari selanjutnya. Secara etimologi *Procrastinare* berasal dari kata "*pro*" yang berarti "maju, ke depan, lebih menyukai" dan "*crastinus*" yang berarti "besok", diartikan lebih suka melakukan tugasnya besok.

Penelitian tentang prokrastinasi pertama kali dilakukan oleh Wyk pada tahun 1978 menemukan bahwa sekitar 15% dari populasi menyatakan kalau mereka mengalami prokrastinasi dan 1% dari populasi sering mengalami prokrastinasi. Kemudian penelitian yang dilakukan kembali pada tahun 2002, sekitar 60% dari populasi mengatakan kalau mereka mengalami prokrastinasi dan

6% mengatakan kalau sering mengalami prokrastinasi (Wyk, 2004). Penelitian lain oleh Ellis dan Knaus memperkirakan lebih dari 95% mahasiswa perguruan tinggi di Amerika menunda memulai atau menyelesaikan tugas dengan sengaja dan lebih dari 70% mahasiswa melakukan prokrastinasi secara berulang (dalam Sepehrian dan Lotf 2011). Sedangkan William (Burka & Yuen, 1983) memperkirakan bahwa 90% mahasiswa dari perguruan tinggi melakukan prokrastinasi, 25% adalah prokrastinasi kronis dan mereka pada umumnya berakhir mundur dari perguruan tinggi. Berdasarkan hasil penelitiannya, Hill (dalam Fibrianti, 2009) pada tahun 1976 menemukan bahwa ada peningkatan sekitar 50% perilaku prokrastinasi pada perubahan dari mahasiswa baru ke mahasiswa tingkat empat selama lebih dari 3 tahun masa perkuliahan.

Menurut hasil penelitian Solomon dan Rothblum (1984) diketahui bahwa mahasiswa melakukan prokrastinasi secara bervariasi terhadap tugas akademik. Dari 342 orang mahasiswa Amerika yang menjadi subjek penelitiannya, 46% mahasiswa melakukan prokrastinasi terhadap tugas menulis, 27,6% mahasiswa melakukan prokrastinasi terhadap belajar untuk persiapan ujian, 30,1% mahasiswa melakukan prokrastinasi terhadap tugas membaca, 10,6% mahasiswa melakukan prokrastinasi terhadap tugas administratif, 23% mahasiswa melakukan prokrastinasi dalam menghadiri perkuliahan dan 10,2% mahasiswa melakukan prokrastinasi terhadap aktivitas perkuliahan secara umum.

Penelitian dari Bruno (dalam Hayyinah, 2004) mengungkapkan bahwa ada 60% individu memasukkan sikap prokrastinasi sebagai kebiasaan dalam hidup mereka. Penelitian lain dari Marano (dalam Hayyinah, 2004) memberikan

kesimpulan bahwa 20% individu di luar negeri mengaku bahwa dirinya adalah seorang yang melakukan prokrastinasi, bahkan bagi mereka prokrastinasi telah menjadi semacam gaya hidup.

Beberapa hasil penelitian tentang prokrastinasi lain di luar negeri juga menunjukkan hasil bahwa prokrastinasi merupakan salah satu masalah yang menimpa sebagian besar anggota masyarakat secara luas dan pelajar pada lingkup yang lebih sempit. Sekitar 25% sampai dengan 75% pelajar melaporkan bahwa prokrastinasi merupakan salah satu masalah dalam lingkup akademis mereka (Ferrari dkk dalam Muhid, 2009).

Di dalam negeri pun prokrastinasi telah mendapat perhatian, hal itu dibuktikan dengan adanya banyak penelitian yang mulai bermunculan dengan berbagai variabel yang menyertai. Rizvi dkk (1997) melakukan penelitian mengenai prokrastinasi akademik ditinjau dari pusat kendali dan efikasi diri pada 111 Mahasiswa Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Hasilnya menunjukkan bahwa 20,38% mahasiswa telah melakukan prokrastinasi akademik dan didapat hubungan positif antara prokrastinasi akademik dengan pusat kendali eksternal.

Mahasiswa fakultas psikologi Universitas Surabaya dari 295 mahasiswa, 30,9% tergolong memiliki prokrastinasi tinggi sampai sangat tinggi melakukan prokrastinasi (Suriyah dan Sia, 2007). Penelitian lain juga dilakukan Tondok dkk (2008) terhadap 95 mahasiswa fakultas psikologi yang juga dilakukan di salah satu Universitas di Surabaya menunjukkan tingkat prokrastinasi akademik paling banyak dalam kategori sedang yaitu sebanyak 45,3% atau 43 orang. Sedangkan

oleh Gunawinata dkk (2008) terhadap 218 orang mahasiswa fakultas psikologi Universitas Surabaya menunjukkan tingkat prokrastinasi akademik paling banyak dalam kategori rendah yaitu sebanyak 76,15% atau 166 orang mahasiswa, hal ini menunjukkan mahasiswa belum sepenuhnya dapat menghindari prokrastinasi terhadap tugas-tugas akademik yang menjadi tanggung jawabnya. Penelitian oleh Kartadinata & Tjundjing (2008) yang juga dilakukan di salah satu Perguruan Tinggi Surabaya terdapat 95% dari angket yang disebarakan pada 60 subyek mahasiswa mengatakan bahwa pernah melakukan prokrastinasi. Dari beberapa penelitian yang dilakukan di Surabaya tersebut, menunjukkan kecenderungan gambaran sebaran prokrastinasi dari kategori sedang mengarah ke kategori tinggi.

Utomo (2010) dalam penelitian yang dilakukan pada mahasiswa UMS pada 11 fakultas dengan jumlah 110 subjek, mendapati prokrastinasi akademik mahasiswa UMS tergolong sangat tinggi. Sedangkan Erma (2013) dalam penelitian yang dilakukan pada mahasiswa fakultas psikologi UMS angkatan 2007-2009 berjumlah 90 orang hanya mendapati prokrastinasi akademik mahasiswa UMS tergolong sedang.

Ferrari (1995) berpendapat banyak faktor yang mendasari individu melakukan prokrastinasi. Faktor tersebut adalah faktor eksternal dan internal. faktor internal meliputi kondisi fisik dan kondisi psikologis individu. Kondisi fisik individu dapat digambarkan sebagai riwayat kesehatan yang dimiliki atau penyakit yang pernah dialami. Sedangkan yang dimaksud kondisi psikologis individu mencakup wilayah aspek kepribadian yang dimiliki seseorang. Sedangkan faktor eksternal adalah lingkungan yang berada di luar individu.

Lingkungan di luar individu tersebut meliputi kondisi lingkungan yang mendasarkan pada hasil akhir dan lingkungan yang laten.

Penelitian yang dilakukan Hermawan (2012) pada 114 mahasiswa fakultas psikologi UMS yang terdiri dari 54 mahasiswa yang tinggal bersama orang tua dan 60 mahasiswa yang tinggal di kost menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang tinggal bersama dengan orang tua dan tinggal di kost, di mana tingkat prokrastinasi mahasiswa yang tinggal bersama orang tua lebih besar daripada mahasiswa yang tinggal di kost.

Dukungan keluarga inti merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi prokrastinasi akademik mahasiswa, menurut House (Setiadi, 2008) setiap bentuk dukungan keluarga mempunyai aspek-aspek antara lain informatif, perhatian emosional, bantuan instrumental dan bantuan penilaian.

Berdasarkan penelitian Rismawati yang dilakukan pada 40 mahasiswa Kebidanan Estu Utomo Boyolali Tingkat III menunjukkan Ada pengaruh negatif dan secara statistik signifikan antara dukungan keluarga terhadap prokrastinasi akademik. Penelitian Fibrianti pada 42 mahasiswa dari 104 mahasiswa fakultas psikologi UNDIP yang telah mengambil mata kuliah skripsi minimal selama dua semester menunjukkan terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi. Sumbangan efektif dukungan sosial orang tua dengan prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa fakultas psikologi universitas UNDIP sebesar 13,9%.

Peran keluarga inti sebagai kontrol, pembimbing, pengatur dan pengawas tidak bisa serta merta dihapus atau dihilangkan karena prokrastinasi merupakan perilaku yang tidak jarang disadari namun tetap dijalani, membuat berpikir irrasional dalam keadaan sadar dan kelihatan wajar oleh lingkungan sekitar. Dukungan sosial, khususnya dukungan keluarga inti dibutuhkan untuk membantu mahasiswa bersangkutan menyadari dan terhindar dari prokrastinasi.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara dukungan keluarga inti dengan prokrastinasi akademik. Oleh karena itu, penulis menarik rumusan masalah “Adakah hubungan antara dukungan keluarga inti dengan prokrastinasi akademik mahasiswa?”. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penulis memfokuskan judul penelitian “**Hubungan Antara Dukungan Keluarga Inti Dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa**”.

### **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Hubungan antara dukungan keluarga inti dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa fakultas psikologi UMS.
2. Tingkat dukungan keluarga inti terhadap mahasiswa fakultas psikologi UMS.
3. Tingkat prokrastinasi mahasiswa fakultas psikologi UMS.

### **C. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Bagi mahasiswa psikologi UMS

Penelitian ini semoga dapat membuka wacana prokrastinasi akademik dan memanfaatkan dukungan keluarga inti sehingga terhindar dari prokrastinasi akademik.

2. Bagi keluarga inti

Penelitian ini semoga dapat memperkuat ikatan kekeluargaan dalam menyelesaikan suatu tanggung jawab dan problematika, demi mencapai kesuksesan bersama maupun individu.

3. Bagi fakultas psikologi UMS

Penelitian ini semoga dapat menjadi sudut pandang dalam membuat kebijaksanaan sebagai strategi coping prokrastinasi akademik.

4. Bagi praktisi psikologi dan penelitian lain

Penelitian ini semoga dapat menambah dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang psikologi dalam hal dukungan keluarga inti dan prokrastinasi akademik, semoga dapat menjadi referensi penelitian sejenis atau penelitian lebih lanjut sehingga menambah dan memperkaya wacana yang sudah ada.

#### **D. Keaslian Penelitian**

Penelitian ini berdasarkan ide dari penulis yang menyoroti kondisi diri dan lingkungan akademik penulis, di mana tidak sedikit mahasiswa yang mengalami keterlambatan dalam kelulusannya. Beragam alasan yang mendasari hal ini, kemudian penulis mencoba mengangkat sebuah variabel. Permasalahan yang penulis angkat merupakan sebuah variabel yang disebut prokrastinasi akademik, sedangkan variabel yang penulis coba angkat adalah *peer group*. Namun salah satu sahabat penulis menawarkan variabel yang telah ditelitinya, yaitu dukungan keluarga inti. Pada akhirnya penulis mengangkat variabel prokrastinasi akademik dengan variabel dukungan keluarga inti, di mana dukungan keluarga inti sebagai variabel bebas sedangkan prokrastinasi akademik sebagai variabel tergantung. Penulis menarik rumusan masalah “Adakah hubungan antara dukungan keluarga inti dengan prokrastinasi akademik?”, kemudian memfokuskan judul penelitian **“Hubungan Antara Dukungan Keluarga Inti Dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa”**.

Penelitian ini telah cukup banyak dilakukan, namun dengan bermacam variabel yang berbeda. Variabel dukungan keluarga inti (dukungan dari ayah, ibu, kakak maupun adik sekandung) masih jarang ditemui, penelitian-penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada dukungan sosial (dukungan dari seseorang yang memiliki ikatan darah atau persaudaraan maupun tidak) maupun dukungan keluarga (dukungan dari seseorang yang masih mempunyai ikatan darah atau persaudaraan). Sedangkan variabel prokrastinasi akademik cukup banyak dijumpai, namun masih berkuat pada prokrastinasi dalam penyusunan skripsi.

Berkembangnya aliran *positivisme* membuat kajian tentang prokrastinasi semakin sedikit, hanya meninjau prokrastinasi tetapi tidak mengangkat variabel prokrastinasi.

Adapun penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, ditinjau dari subjek penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian dan dukungan keluarga inti sebagai lingkungan yang tergantikan maupun ditinggalkan.